

Penelitian Maksulinitas Dengan Kekerasan Dalam Pacaran

Erly Erlandasari¹

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

Dr.Andik Matulesy, M.Si²

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

Nindia Pratitis, M. Si., Psikolog³

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

E-mail : erlyerlanda20@gmail.com

Abstract

Dating violence is indeed a recurring social phenomenon that some people believe is a result of dating. Dating violence is easily witnessed in various forms with victims of various ages and social classes. This study aims to determine the correlation between masculinity and dating violence in early adult men. The subjects of this study were 90 men in the city of Sidoarjo. The method used in this study is quantitative research with product moment correlation techniques and data collection using non-probability sampling type incidental sampling. Masculinity and dating violence scales are used to assess variables in this study. The results of this study indicate that there is a relationship between masculinity and violence in dating. Thus the hypothesis in this research is accepted, which means that there is a positive relationship between masculinity and violence in dating in early adult males. So, the higher the level of masculinity in men, the higher the chance of committing acts of violence in dating

Keywords: Masculinity, Dating Violence, Early Adult Men

Abstrak

Kekerasan dalam berpacaran memang merupakan fenomena sosial yang berulang yang diyakini sebagian orang sebagai akibat dari berpacaran. Kekerasan dalam pacaran mudah disaksikan dalam berbagai bentuk dengan korban dari berbagai usia dan kelas social. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara maskulinitas dengan kekerasan dalam pacaran pada laki-laki dewasa awal. Subjek penelitian ini adalah 90 laki-laki di kota Sidoarjo. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik korelasi *product moment* dan pengumpulan data menggunakan *non probability sampling* jenis *incedental sampling*.. Skala maskulinitas dan kekerasan dalam pacaran digunakan untuk menilai variabel dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara maskulinitas dengan kekerasan dalam pacaran. Dengan demikian hipotesis pada penelitan ini diterima yang artinya terdapat hubungan positif antara maskulinitas dengan kekerasan dalam pacaran pada laki-laki dewasa awal. Jadi, semakin tinggi tingkat maskulinitas pada laki-laki, maka akan semakin tinggi pula peluang melakukan tindak kekerasan dalam pacaran

Kata kunci : Maskulinitas, Kekerasan Dalam Pacaran, Laki-laki Dewasa Awal

Pendahuluan

Usia dewasa pertama merupakan masa transisi mulai saat masa remaja menuju dewasa. Hurlock (1986) Dari masa dewasa awal adalah transisi dari remaja ke dewasa. Menurut Hurlock (1986), masa dewasa awal diawali mulai saat usia 18 tahun dan berlanjut hingga sekitar 40 tahun usianya. Menurut Santrock (1999), masa dewasa awal meliputi berubahnya kondisi fisik, intelektual, dan sosial. Sosial berkembang pada masa dewasa awal yakni masa transisi dari egoisme ke empati. Masa dewasa awal yakni masa awal ketika mulainya manusia mengembangkan sebuah interaksi yang bersifat intim terhadap lawan jenis. Adapun tugas mengenai berkembangnya masa dewasa awal yakni dalam menentukan seorang pasangan pasangan.

Menjalin hubungan merupakan fase perkenalan, saling mengenal dan mewujudkan perasaan sayang terhadap pasangan. Pacaran adalah proses bertemu seseorang dalam konteks atau batasan sosial dengan tujuan untuk mengeksplorasi apakah orang tersebut dapat menjadi pasangan hidup (Strauss, 2007). Pacaran selalu tentang harapan, kerinduan, kasih sayang, cinta dan pengorbanan, sehingga setiap pasangan akan mendambakan kebahagiaan.

Setiap pasangan ingin memiliki hubungan yang terhubung dengan baik, penuh cinta, dan berbagi hal-hal positif satu sama lain. Dalam konteks pacaran, hubungan yang erat antara individu dengan individu lain tidak dapat menghindari konflik atau masalah. Jika konflik tersebut tidak diselesaikan dengan baik, maka dapat berujung pada kekerasan. Faktanya, banyak remaja dan dewasa awal saat ini mengalami hubungan yang tidak sehat. Bahkan hubungan tersebut dapat mempengaruhi kejiwaan seseorang, seperti bekas luka fisik akibat trauma berat atau terapi pasangan.

Kekerasan yang dilakukan saat menjalin hubungan merupakan tindakan seseorang dalam berpacaran romantis di mana salah satu di antara pasangan merasa dipaksa, merasa tersinggung, dan terluka oleh apa yang sudah diperbuat kekasihnya (Ferrita, 2008). Murray (2007) menyatakan terkait kekerasan saat berpacaran adalah perbuatan yang secara disengaja untuk mempertahankan kekuasaan dan kontrol atas pasangan melalui menyakiti serta menggunakan paksaan fisik. Tindakan kekerasan dalam berpacaran memang sebuah fenomena sosial dilakukan secara berulang yang dilihat sebagian orang sebagai akibat dari pacaran. Kekerasan dalam pacaran mudah disaksikan dalam berbagai bentuk dengan korban dari berbagai usia dan kelas sosial. Banyak remaja dan orang dewasa mengalami kekerasan dalam pacaran karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman untuk menghormati pasangannya.

Data Catatan Tahunan Komisi Nasional Anti kekerasan Terhadap Perempuan di tahun 2019, 431.471 kasus tindakan kriminal dalam hal ini adalah kekerasan terhadap seorang wanita mendapatkan laporan serta ditangani oleh Komnas Perempuan. Jumlah ini meningkat 6% dari tahun sebelum-sebelumnya yakni 406.178 kasus. Laporan tersebut berisi atas 14.719 kasus oleh lembaga mitra layanan dengan 239 tertangani di 33 provinsi, 421.752 kasus yang sumbernya dari data ditangani oleh Pengadilan Agama, serta 1.277 kasus yang diadukan secara langsung kepada Komnas Perempuan (CATAHU, 2020). Sebuah studi yang dilakukan oleh Ariestina (2009) menemukan bahwa dari 337 siswi di SMAN 37 Jakarta, sekitar 72,1% pernah mengalami beberapa tindakan kekerasan dalam hubungan, termasuk fisik, seksual, psikologis, serta ekonomi.

Pelaku kekerasan sering mengontrol pasangan dengan membatasi dari mengembangkan hak dan kekuasaan mereka sendiri. Situasi pacaran yang penuh kekerasan dapat berdampak

negatif pada kesehatan mental para penyintas. Beberapa hasil penelitian dari DeGenova, 2008; Safitri & Sama`i 2013 berpendapat bahwa mereka yang mengalami kekerasan selama berpacaran akan berdampak pada terganggunya proses berpikir, perasaan, dan perilaku para penyintas.

Kekerasan dalam pacaran menunjukkan bahwa kondisi seseorang yang menjalin hubungan dalam keadaan yang tidak setara baik itu pria maupun wanita adalah sumber masalahnya (Tisya dan Rochana, 2009; Kaura dan Lohman, 2007). Sayangnya, perempuan cenderung menerima pasangan yang kasar dan memberi mereka kesempatan. Laki-laki melihat perempuan sebagai makhluk dengan keadaan yang lemah, pasif, serta penurut. Hal tersebut mengakibatkan banyaknya kejadian tindakan perilaku penindasan atau kekerasan serta sewenang-wenang terhadap perempuan.

Maskulinitas merupakan sebuah konsep peran sosial, perilaku spesifik, serta makna yang diberikan kepada pria pada saat waktu tertentu (Kimmel dan Arson, 2002). Maskulinitas adalah label maskulinitas seorang laki-laki berkaitan dengan kualitas seksual (Sastriani, 2007). Sifat maskulinitas seorang laki-laki bukanlah bawaan lahir, tetapi dapat berkembang atas dasar budaya dan lingkungan sekitarnya. Sifat maskulinitas adalah seseorang dengan karakter pria tidak pada umumnya dan karakter wanitanya yang juga di bawah dari pada umumnya. Seorang laki-laki yang diharapkan bersifat dominan, sedang seorang perempuan diharapkan lebih bersifat pasif.

Maskulinitas menjelaskan bagaimana seorang pria dalam berperilaku, menggunakan pakaian, memperhatikan penampilan, dan sikap serta tingkat kualitas yang perlu dipunyai seorang pria. Pria dengan maskulinitas dominan lebih cenderung mengesahkan kekerasan terhadap pasangannya. Padahal, kekerasan semacam itu tak hanya terjadi pada seorang perempuan maupun remaja putri, tetapi juga pada seorang remaja putra yang pernah mendapatkan tindakan kekerasan pasangan. Namun, perempuan lebih banyak mengalami kasus kekerasan daripada seorang laki-laki karena kekerasan tersebut diakibatkan karena ketidaksetaraan menguasai antara laki-laki dan perempuan.

Kekerasan bias gender menunjukkan pada dasarnya seorang laki-laki sedikit cenderung bertindak kekerasan kepada seorang perempuan. Menurut beberapa penelitian pria disarankan untuk memiliki status yang lebih tinggi daripada pasangan wanitanya (Umberson et al., 1998). Ketidakmampuan laki-laki untuk mengontrol emosinya, dan keinginan untuk mengontrol pasangannya. Kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap pasangannya dipandang dengan cara agar bersifat memaksa terhadap kehendaknya, dengan merubah keinginannya menjadi kondisi yang mereka harapkan dan inginkan (Stordeur & Stille, Sitorus, 2013).

Menurut Unger (Sitorus, 2013) seorang laki-laki beranggapan bahwa tindak kekerasan yang dilakukan adalah sebuah metode agar mengontrol kondisi kekasihnya, terlebih seorang lelaki biasa menganggap dengan menyamaratakan perempuan adalah perilaku yang umum dilakukan. Jadi diasumsikan bahwa melonjaknya kasus tindakan kekerasan dalam berpacaran di mana korbannya seorang perempuan, adalah bentuk sosialisasi masyarakat dengan mengutamakan serta menomor satukan seorang laki-laki. Terlebih kondisi Indonesia yang mengikuti kebiasaan patriarki dengan beranggapan bahwa kedudukan seorang laki-laki berada lebih tinggi daripada kedudukan perempuan (Astri & Fauziah 2013).

Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat maskulinitas pada seorang laki-laki, bisa menentukan stabilisasi tindakan kekerasan dalam berpacaran. Semakin maskulinitas itu tinggi, maka perilaku

tindakan kekerasan dalam berpacaran pada diri laki-laki akan semakin tinggi. Begitupun sebaliknya.

Metode

Desain Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memakai metode kuantitatif memanfaatkan pendekatan korelasional. Metode kuantitatif yakni metode untuk meneliti yang berguna untuk penelitian populasi ataupun sampel yang spesifik, menganalisis data statistik, yang tujuannya guna menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017). Metode korelasi adalah metode penelitian yang di dalamnya terdapat masalah korelasi antara dua atau lebih variabel (Sugiyono, 2017). Teknik pengambilan sampel yang sudah dipergunakan di dalam meneliti ini yaitu teknik *incidental sampling*, yakni teknik penentuan sampel dengan berdasarkan pada kebetulan.

Variabel merupakan objek penelitian atau fokus penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002). Variabel bebas adalah faktor yang menjadi pokok masalah yang akan penulis teliti. Variabel X di penelitian ini yaitu maskulinitas. Variabel terikat adalah hasil observasi atau variabel bebas yang menjadi pokok persoalan. Variabel Y di penelitian ini yaitu kekerasan dalam berpacaran.

Partisipan Penelitian

Populasi du penelitian ini yaitu seorang laki-laki di Sidoarjo dengan usia 20 hingga 25 tahun dan pernah berpacaran minimal 1 bulan. Menurut Sugiyono (2013) partisipan banyaknya serta stigma dengan dimilikinya salah satu dari populasinya ataupun sebagiannya yang berasal mulai kelompok populasinya yang telah digunakan dilihat dari tata cara tertentu hingga bisa mewakili populasi itu, beliau juga menambahkan enelitian yang baik adalah penelitian yang respondennya lebih dari 30 orang.

Instrumen

Instrumen di penelitian ini skala yang digunakan yaitu Maskulinitas serta proporsi Kekerasan Dalam Pacaran. Jenis proporsi ini dengan menggunakan skala *Likert* jenis favorable serta unfavorable. Di masing-masing ungkapan favorable akan dibagikan sebuah alternatif 4 jawaban dengan bobot sebagai berikut : sangat sesuai (SS) bobot 4, sesuai (S) bobot 3, tidak sesua (TS) bobot 2, sangat tidak sesuai (STS) bobot 1. Sedang pada ungkapan unfavorable diberikan 4 alternatif jawaban, dengan bobot sebagai berikut: sangat sesuai (SS) bobot 1, sesuai (S) bobot 2, tidak sesuai (TS) bobot 3, sangat tidak sesuai (STS) bobot 4.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian tersebut dengan memakai teknik pearson korelasi *product moment serta* serta dibantu program SPSS versi 24.0 for windows. Analisis pearson korelasi *product moment* telah digunakan guna mengerti apakah terdapat keterkaitan antara Maskulinitas dengan Kekerasan dalam Pacaran. Dengan begiitu uji korelasi yang digunakan yakni metode analisis parametric. Kaidah uji signifikan hasil uji korelasi yakni jika $(p) < 0,05$ sehingga terletak adanya kesesuaian yang sangat signifikan sedangkan jika $(p) > 0,05$ maksudnya tidak adanya korelasi yang substansial antara dua variabel tersebut.

Hasil

Tabel 1.

Reliability Statistics

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
Kekerasan Dalam Pacaran	0.940	28
Maskulinitas	0,924	33

Uji Normalitas

Teknik uji normalitas *Kolmogorov-Sirnov* merupakan teknik yang digunakan guna dilakukannya uji normalitas terhadap bantuan program SPSS versi 24.0 *for Windows*. Uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk normalitas distribusi variabel Kekerasan dalam pacaran dengan maskulinitas menghasilkan nilai signifikansi 0,081 ($p > 0,05$). Hal itulah yang memperlihatkan sebaran data dapat dikatakan normal.

Tabel 2.

Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Kekerasan dalam pacaran dengan Maskulinitas	0,081	Normal

Uji Linieritas

Digunakannya program SPSS 24.0 *for windows* untuk melakukan uji linier terhadap variabel kekerasan dalam pacaran dan maskulinitas, nilai skor $F=1.343$, dengan nilai signifikansi 0,165 ($p > 0,05$). Dengan begitu ada keterkaitan yang linier antara variabel kekerasan dalam pacaran terhadap tingkat maskulinitas.

Tabel 3.

Uji Linieritas

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Kekerasan dalam pacaran Maskulinitas	1.343	0.165	Linier

Uji Hipotesis

Dengan menggunakan uji korelasi *bivariat* untuk menguji hipotesis penelitian ini menghasilkan skor r_{xy} sebesar 0,822 dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$), dengan begitu ada korelasi positif yang cukup signifikan antara maskulinitas terhadap kekerasan dalam berpacaran.

Pembahasan

Metode analisis *product moment* merupakan analisis statistik yang telah digunakan dalam penelitian ini guna pengujian statistik. Pada awal menguji hipotesis, peneliti terlebih dahulu meneliti dengan melaksanakan uji prasyarat. Selain itu juga dengan melaksanakan uji normalitas serta uji linearitas guna dapat diketahuinya metode analisis apakah untuk dipergunakan setelahnya.

Menurut hasil meneliti, 31,1% laki-laki dewasa awal di Sidoarjo dengan total responden 90 orang, ditemukan memiliki kategori kekerasan dalam pacaran yang tinggi. Hal ini disebabkan tingginya tingkat maskulinitas yang muncul pada usia tersebut dengan tingkat kesadaran kepemimpinan dan tugas perkembangan yang tinggi pada masa dewasa awal, melalui pemilihan pasangan dengan berbagai cara mempengaruhi persepsi laki-laki dalam mempertahankan hubungannya. Dalam meneliti ini ungkapan pengujian hipotesa dilakukan dengan menggunakan uji *product moment* dan nilai signifikansi oleh uji korelasi yang diketahui adalah $0.000 < 0.01$ dan tingkat koefisiennya 0.822. Kedua faktor tersebut memiliki kategori korelasi tinggi dan keterkaitan positif, dengan begitu semakin tingginya tingkat maskulinitas pria maka semakin tinggi juga rasa ingin guna bertindak kekerasan dalam berpacaran.

Akibatnya ada kemiripan terhadap penelitian yang sebelumnya dengan didapatkan pada penelitian ini. Sebuah penelitian dari Aprilia Dwiyanti (2020) berjudul “Hubungan Antara Maskulinitas dengan Kekerasan Dalam Pacaran pada dewasa awal laki-laki” memiliki kategori sedang dan berkorelasi positif, dengan begitu semakin tingginya tingkat maskulinitas pria maka semakin tinggi juga rasa ingin guna bertindak kekerasan dalam berpacaran. Uji korelasi diketahui memiliki tingkat substansial $0,000 < 0,01$ serta tingkat koefisien 0,610. Variabel maskulinitas berkontribusi yakni 37% kepada kekerasan di hubungan pacaran, didapat melalui uji linier serta melihat nilai R-squared yakni 0,372, selebihnya dipengaruhi dari faktor lain. Dengan demikian bisa ditarik kesimpulan adanya keterkaitan antara maskulinitas terhadap kekerasan dalam berpacaran pada pria dewasa awal, dengan jumlah responden sebanyak 225 orang.

Menurut Barker (2001), maskulinitas adalah konstruksi pria yang bisa tercipta dengan budaya, dan pada umumnya, maskulinitas konvensional menempatkan tingkat tinggi pada kekuasaan, kekuatan, keuletan, tindakan, kontrol, kepuasan diri, rasa mandiri, solidaritas serta pekerjaan. Seorang pria memiliki lebih banyak sifat maskulinitas daripada sifat mirip perempuan. Pria diinginkan agar lebih dominan, sedang perempuan lebih bersikap pasif. Pria yang meyakini maskulinitas dominan cenderung membuktikan sikap kekerasan dalam berpacaran.

Sifat maskulinitas yang dimaksud disini adalah laki-laki yang cenderung mendominasi diri sendiri dalam berhubungan pacaran yang anggapannya bertambah berharga, serta melaksanakan beraneka macam tindakan untuk mendominasi pasangan sendiri selaku tindakan dalam membuktikan cinta yang tanpa disadarinya termasuk sebagai sesuatu yang negatif yang bisa merusak hubungannya serta pasangan sendiri.

Beberapa masyarakat khususnya yang menjalin hubungan tidak sadar jika tindakan kekerasan, baik dari segi fisik, emosional, verbal, maupun seksual adalah hubungan yang tidak aman dan membahayakan. Hal tersebut bisa menyebabkan segala macam efek negatif dan diantara pasangan tersebut dapat mengalami stres serta jadi korban. Tak hanya itu, hubungan yang didominasi ini dapat menyebabkan gangguan mental seperti perasaan cemas, stres, depresi dan beban. Secara psikologis, korban kekerasan dalam pacaran merasa takut, rasa *insecure* atau tingkat percaya diri rendah, depresi, dan menyesal terhadap diri sendiri sebagai bentuk hukuman

dan menganggap semua tindakan yang tidak mengenakan yang dialami adalah karena kesalahan yang dia buat, korban merasa tidak berdaya, menyebabkan perubahan suasana hati dan bahkan korban memilih untuk menjauh dari lingkungannya sendiri.

Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan melibatkan 90 responden adalah berjenis kelamin laki-laki pada masa dewasa awal di Sidoarjo yang usianya 20-25 tahun. Teknik *non-probability sampling* yaitu *accidental sampling*, merupakan teknik yang digunakan dalam mengambil sampel. Analisis statistik yang telah dipergunakan di penelitian ini yakni Uji Korelasi *Product Moment* serta dibantu SPSS for windows versi 24.0, yang menunjukkan nilai koefisien $r = 0,882$ dan tingkat perolehan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal tersebut bisa dijelaskan dengan adanya keterkaitan positif antara maskulinitas terhadap kekerasan di saat berpacaran oleh seorang laki-laki masa dewasa awal di Sidoarjo. Artinya, semakin maskulinitas itu tinggi, maka perilaku tindakan kekerasan saat berpacaran seorang laki-laki akan semakin meningkat. Begitupun sebaliknya.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya untuk meningkatkan skala penelitian tentang maskulinitas terhadap kekerasan dalam berpacaran guna bisa lebih akurat. Selain itu menambahkan variabel lain yang bisa berpengaruh terhadap kekerasan dalam berpacaran, seperti kecemasan, emosi dan pengendalian diri. Peneliti juga bisa memperluas populasi serta menambah sampel penelitian. Selain itu, peneliti berharap agar laki-laki dapat lebih memahami pasangannya dan tidak harus melakukan kekerasan jika apa yang diminta tidak tercapai. Pesan moral bahwa siapa pun dapat mengalami kekerasan dalam pacaran pada saat di mana dan dalam keadaan apapun. Oleh karenanya, tindakan positif diharapkan dapat dilakukan saat berpacaran agar kekerasan dalam pacaran tidak merugikan pihak-pihak yang terlibat.

Referensi

- Abidjulu, F. C., & Banurea, R. N. (2020). Kisah Cinta Tidak Indah : Studi Kekerasan dalam Relasi Pacaran Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Cenderawasih Jayapura. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 1(2), 169–188.
- Andayani Praptiningsih, N., & Kumari Putra, G. (2021). Toxic Relationship Dalam Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Remaja. *Communication*, 12(2), 138–149.
- Anjani, A. (2018). Komunikasi Antar Pribadi dalam Hubungan Berpacaran yang Menimbulkan Konflik Kekerasan Psikis. *Interaksi Online*, 6(4), 501–513.
- Ariestina, D. (2009). Kekerasan dalam Pacaran pada Siswi SMA di Jakarta. *Kesmas: National Public Health Journal*, 3(4), 161.
- Arcani, I. A. K. J., Imanina, R., Saraswati, N. M. D., & Andini, S. F. (2021). DINAMIKA PSIKOLOGIS PADA PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DALAM PACARAN. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 16(2), 89-101.
- Astari, Cynthia, Hedi Pudjo Santos. 2019. Hubungan antara Kualitas Komunikasi Keluarga dan Persepsi tentang Abusive Relationship dengan Perilaku Kekerasan dalam Pacaran Kelompok Usia Dewasa Muda.
- Bachtiar, A. S. Q., & Hartini, N. (2021). Pengaruh Self-Esteem dan Penerimaan Kekerasan dalam Pacaran terhadap Dating Violence Victimization pada Remaja Perempuan. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(1), 705-714.
- Cristin Elvin, C. 2019. Analisis Resepsi Kekerasan Dalam Pacaran Pada Film Posesif. *Commercium*. Volume 01 Nomor 02 Tahun 2019, 66-69.
- Dewi, M., & Hartini, N. (2021). Hubungan antara Harga Diri dengan Penerimaan Kekerasan dalam Pacaran pada Perempuan Dewasa Muda. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(1), 947-955.
- Falda Muthia Khairunisa, Farida Coralia. (2022). Pengaruh Persepsi Mengenai Family Environment dan Self-Esteem terhadap Kekerasan dalam Pacaran. *Bandung Conf Ser Psychol Sci.*;2(1):256–63.
- Julianto, V., Cahayani, R. A., Sukmawati, S., & Aji, E. S. R. (2020). Hubungan antara harapan dan harga diri terhadap kebahagiaan pada orang yang mengalami toxic relationship dengan kesehatan psikologis. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8(1), 103-115.

- Harmadi, M., & Diana, R. (2020). Tinjauan Psiko-Teologi Terhadap Fenomena Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 92-102.
- Purnamasari, A. N. (2021). *Hubungan Antara Sikap Terhadap Kekerasan dalam Pacaran dengan Perilaku Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja Korban dari Kekerasan dalam Rumah Tangga* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Prameswari, F. H. K. DINAMIKA PSIKOLOGIS REMAJA PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DALAM PACARAN YANG MEMILIH MEMPERTAHANKAN HUBUNGAN PACARANNYA.
- Pratiwi, P. C. (2017). Upaya peningkatan self-esteem pada dewasa muda penyintas kekerasan dalam pacaran dengan Cognitive Behavior Therapy. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 4(2), 141-159.
- RASYIDAYANTI, A. (2018). *PENGARUH HARGA DIRI KONTINGEN DALAM RELASI (RELATIONSHIP CONTINGENT SELF-ESTEEM) PADA PERILAKU KEKERASAN DALAM PACARAN DITINJAU DARI GAYA KELEKATAN DEWASA* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Purnama, F. (2018). Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja. *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, 12(2), 160–170.
- Zahra, G. P., & Yanuvianti, M. (2019). Hubungan Antara Kekerasan dalam Berpacaran (Dating Violence) dengan Self Esteem Pada Wanita Korban KDP di Kota Bandung.
- Oktafianto, I. (2021). Penggambaran Karakteristik Maskulinitas Pada Produk “Extra Joss” Dalam Iklan Televisi Description of Masculinity Characteristics on “ Extra Joss .” *Jurnal ISIP*, 18(1), 26–38.
- Harmona, D. (2014). Kontruksi Maskulinitas Global pada Majalah Pria di Indonesia dalam Persepsi Pria Metroseksual. In *Jurnal Komunikasi* (Vol. 13, Issue 1, pp. 53–68)
- Apriati, Y. (2019). Refresentasi maskulinitas dalam iklan rokok dan susu L-Men. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 1(2), 60–75.
- Widyawati, M., & Andalas, E. F. (2020). Dinamika Maskulinitas dan Nasionalisme Masyarakat Jawa Di Era Majapahit. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(2), 116–129.
- Natasya, G. Y., & Susilawati, L. K. (2020). Pemaafan Pada Remaja Perempuan Yang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 169.